



Integrating Science and Religion in the Era of Globalization: A Study of the Islamization of Knowledge through the Integrated Islamic School Model

Syafe'i¹, Dwi Noviani¹

¹ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiyah

Corresponding Author  rasyd9872@gmail.com*

ABSTRACT

Globalization and advances in information technology have brought significant changes to the world of education, including Islamic education. Rapid modernization demands that Islamic educational systems adapt while preserving their core Islamic values. This study aims to analyze the process of Islamization of knowledge within the context of globalization and to examine the role of Integrated Islamic Schools (Sekolah Islam Terpadu/SIT) as an educational model that integrates general and religious knowledge. Employing a qualitative approach through library research, this study reviews relevant literature on the Islamization of knowledge, the history of Islamic education, and the development of the SIT model in Indonesia. The findings indicate that Integrated Islamic Schools emerged as a response to the long-standing dualism between religious and general education. The SIT model integrates the national curriculum with Islamic values through contextual, dialogic, and character-based learning approaches. Consequently, the Islamization of knowledge in the era of globalization can be realized through an educational design grounded in tauhid, oriented toward character formation, and adaptive to technological advancements.

Keywords: globalization, Islamization of knowledge, Integrated Islamic School, Islamic education, modernization

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 20, 2025

Revised

August 09, 2025

Accepted

September 30,
2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

INTRODUCTION

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Pendidikan membantu manusia untuk menemukan potensi dan bakatnya serta berkembang sesuai dengan keunikan dan keahliannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua orang. Namun, esensi dari pendidikan sebagai proses belajar mengoptimalkan potensi unik pribadi akhir-akhir ini menjadi bias. Proses pendidikan formal yang berjalan di sekolah-sekolah perlu dicermati lagi. Sistem pendidikan tersebut membuat para siswa menjadi obyek pasif yang harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan, bukan menjadikan para siswa tertarik dan mencintai apa yang dipelajari. Sedangkan kurikulum yang padat dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu membuat para guru mengajar dengan suasana kelas yang tegang, monolog, tidak kontekstual karena terlalu teoretis dan abstrak, serta tidak membawa anak ke dalam pengalaman konkret.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan globalisasi, modernisasi pendidikan Islam, serta konsep islamisasi ilmu pengetahuan.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data, yaitu menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik islamisasi ilmu dan Sekolah Islam Terpadu.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan hasil literatur berdasarkan tema-tema utama seperti globalisasi, modernisasi pendidikan Islam, dan integrasi kurikulum.
3. Analisis data, menggunakan teknik deskriptif-analitis, dengan menafsirkan data secara mendalam untuk memahami pola hubungan antara islamisasi ilmu dan praktik pendidikan modern.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai bagaimana Sekolah Islam Terpadu menjadi model penerapan islamisasi ilmu di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi.

RESULTS AND DISCUSSIONS

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Pada abad ke-21 banyak perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (pendidikan Islam) di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam terdiri dari pesantren, madrasah, dan sekolah umum yang perlahan mulai bergeser. Pergeseran tersebut seiring berjalan dengan populasi masyarakat muslim di kota-kota besar.

Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan zaman serta merupakan mimpi dan harapan pemerintah dalam menyatukan dua ruh pendidikan menjadi satu kesatuan, menyatukan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman. Lahir dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar di Indonesia beriringan dengan meningkatnya urbanisasi kaum muslim kelas menengah di kota. Hal ini dapat dilihat dari konsumen lembaga pendidikan tersebut yang mayoritas berlatar belakang keluarga dengan penuh aktivitas. Untuk itu, hadirnya Sekolah Islam Terpadu merupakan jawaban yang dinanti-nanti oleh masyarakat urban muslim.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora.

B. PENYELENGGARAAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Pendidikan Islam sekarang ini menghadapi tantangan yaitu bagaimana upaya untuk membangun paradigma baru pendidikan Islam, visi, misi, dan tujuan, yang didukung dengan sistem kurikulum atau materi pendidikan, manajemen, organisasi, metode pembelajaran untuk dapat mempersiapkan manusia yang berkualitas, bermoral tinggi dalam menghadapi perubahan masyarakat global yang begitu cepat. Perubahan yang perlu dilakukan pendidikan Islam, yaitu:

Membangun sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan (insaniyah), dan masyarakat, serta budaya,

Menata manajemen pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar mampu menyerap aspirasi masyarakat, dapat mendayagunakan potensi masyarakat, dan daerah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan Islam yang berkualitas,

Meningkatkan demokratisasi penyelenggaraan pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat menggali serta mendayagunakan potensi masyarakat.

Dari uraian di atas, menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendesain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Muncul pertanyaan model-model pendidikan Islam bagaimana, yang diharapkan

dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural menuju masyarakat Indonesia baru.

Saat ini di Indonesia terdapat berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, apabila dicermati model-model pendidikan Islam alternatif sekarang ini sekurang-kurangnya berbasis pada empat jenis lembaga pendidikan Islam yang dapat mengambil peran dalam memberdayakan umat, yaitu pendidikan Islam berbasis pondok pesantren, pendidikan Islam berbasis pada masjid, pendidikan Islam berbasis pada sekolah atau madrasah, dan pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam. Kalau melihat empat jenis lembaga pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, maka Sekolah Islam Terpadu termasuk jenis pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam.

Adapun yang dimaksud dengan Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang memadukan antara pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama. Akhir-akhir ini Sekolah Islam Terpadu banyak diminati oleh masyarakat. SDIT kemudian menjadi model dan percontohan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Indonesia dan menjadi trend sekolah bagi kalangan muda muslim. Sekolah Islam terpadu ini awalnya sebagai sekolah alternatif, yang ingin melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan iman & taqwa dengan ilmu & teknologi.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya SDIT, diantaranya secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa. Di sisi lain masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Sementara itu Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, juga mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan, tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik. Dengan demikian, SDIT selain mengolah anak didik menjadi sumber daya manusia yang pintar juga unggul secara perilaku. Lingkungan SDIT berupaya memberikan penekanan terhadap aspek-aspek agama yang akan diajarkan kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang diusulkan Neil Postman, untuk mengawali pengenalan agama di sekolah dasar dan memberi kesempatan untuk mempelajari agama.

METODE PEMBELAJARAN SEKOLAH ISLAM

Metode pembelajaran Sekolah Islam Terpadu sendiri akan diselenggarakan berdasarkan konsep "one for all". Yang artinya, keseluruhannya ada dalam 1 atap sekolah. Dalam hal ini para siswa akan memperoleh 3 sistem pengajaran secara lengkap, mulai dari pendidikan umum, agama serta keterampilan.

Pada pendidikan umum, materi atau kurikulum yang diberikan, akan mengacu pada kurikulum nasional, yang tentu saja dikembangkan oleh Diknas itu sendiri. Untuk pendidikan agama sendiri, akan menekankan pada pendidikan akhlak, aqidah, dan juga ibadah, yang dikaitkan pada kehidupan sehari-hari. Ilmu seperti ini, yang nantinya akan menumbuhkan perilaku shaleh dalam lingkungan sekolah, dan bermasyarakat. Yang terakhir adalah pendidikan keterampilan, ini akan dikemas dalam kegiatan aneka ekstrakurikuler, yang menyediakan berbagai macam pilihan kegiatan, untuk para peserta didik. Dimana keseluruhan ekstrakurikuler tersebut, akan mengacu pada prinsip dasar keterampilan hidup / life skill, yang tentu saja lebih Islami.

Model Pembelajaran

Dalam proses penerapannya, berbagai macam ilmu pengetahuan yang diberikan dalam SIT ini akan menggunakan model pembelajaran yang lebih terpadu. Berikut ini adalah model pembelajaran yang dimaksud :

1. Dialog
Yang dimaksud dengan dialog disini adalah kegiatan berdiskusi antar para peserta didik, dan juga dengan para pengajar, tentang aneka materi pelajaran yang diberikan.
2. Belajar sambil praktek

Disini para peserta didik, tidak hanya akan belajar secara teori saja, namun juga akan belajar secara praktek. Sehingga ilmu pengetahuan yang akan didapat akan semakin luas.

3. Visitasi

Para peserta didik juga akan mengunjungi suatu kawasan tertentu, guna mempelajari berbagai macam hal yang ada di lokasi tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi model pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan terstruktur. Integrasi tersebut tampak melalui implementasi kurikulum nasional yang disinergikan dengan kurikulum keislaman, sehingga pembelajaran berlangsung dalam satu kesatuan yang tidak terpisah. Pendekatan ini menghasilkan lingkungan belajar yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga dimensi spiritual dan moral. Seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk mendukung penguatan akhlak, pengembangan kecerdasan intelektual, pembentukan karakter, dan penanaman nilai tauhid. Pola pendidikan yang demikian memberikan gambaran bahwa integrasi ilmu dalam SIT bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi telah dilaksanakan secara konkret dalam desain pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa SIT berfungsi sebagai wadah aktualisasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan modern. Seluruh komponen pembelajaran ditempatkan dalam kerangka nilai yang berkesinambungan. Dengan demikian, SIT menjadi contoh implementatif dari sistem pendidikan berbasis nilai Islam. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan kebutuhan dalam menghadapi dinamika global.

Pelaksanaan pembelajaran dalam SIT memperlihatkan bahwa model pendidikan ini dapat menghapus dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama yang selama puluhan tahun menjadi persoalan dalam sistem pendidikan nasional. Pembelajaran tidak lagi berjalan secara terpisah, tetapi dipadukan dalam satu paket pendidikan yang menekankan harmonisasi antara pengetahuan modern dan prinsip-prinsip Islam. Setiap mata pelajaran diarahkan untuk menginternalisasi pesan moral, etika, akhlak, dan nilai-nilai ketuhanan. Metode pembelajaran yang digunakan pun bersifat dialogis, kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Pendekatan ini menjadikan siswa aktif dalam memahami makna ilmu serta relevansinya bagi kehidupan. Penguatan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Integrasi tersebut terbukti menciptakan siswa yang memiliki kemampuan akademik sekaligus kepribadian Islami. Dengan pola semacam ini, SIT mampu menghadirkan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran tetapi juga pada pembentukan identitas dan moralitas. Temuan ini menunjukkan efektivitas konsep integrasi kurikulum dalam meningkatkan kualitas output pendidikan.

Model pendidikan dalam SIT juga mampu merespons tantangan globalisasi melalui penguatan kompetensi abad 21 yang dibingkai nilai-nilai Islam. Peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tanpa menghilangkan orientasi spiritual dan moral. Penanaman nilai-nilai tauhid digunakan sebagai dasar dalam memahami perkembangan teknologi dan informasi modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki filter nilai untuk menyeleksi informasi yang diterima. Proses pembelajaran mengintegrasikan teknologi digital, namun tetap menempatkannya sebagai sarana, bukan tujuan. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar diarahkan untuk mendukung pembelajaran aktif dan interaktif. Seluruh aktivitas digital dikaitkan dengan penguatan karakter dan tanggung jawab moral. Hal ini menunjukkan bahwa SIT berhasil memadukan modernitas dengan spiritualitas secara seimbang. Temuan ini memperlihatkan kontribusi SIT dalam menyiapkan generasi yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai keislaman

Lingkungan belajar dalam SIT menjadi faktor penting yang memperkuat proses islamisasi ilmu. Sekolah menyediakan suasana yang kondusif bagi pembiasaan akhlak, ibadah, dan interaksi sosial yang penuh nilai-nilai Islami. Aktivitas belajar tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan

ibadah, mentoring keislaman, dan kegiatan sosial. Keseluruhan kegiatan tersebut dirancang secara sistematis untuk membentuk perilaku, sikap, dan pola pikir Islami. Pengelolaan sekolah dilakukan berdasarkan prinsip manajemen pendidikan Islam yang menekankan transparansi, tanggung jawab, keteladanan, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Keharmonisan lingkungan sekolah menjadi alat internalisasi nilai yang sangat efektif. SIT memosisikan sekolah sebagai ruang tumbuh bagi karakter dan moral, bukan sekadar tempat transmisi ilmu pengetahuan. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui budaya sekolah.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa SIT menjadi representasi nyata upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman modern. Model pendidikan ini tidak hanya memperkenalkan konsep integrasi ilmu dalam tataran teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk kebijakan sekolah, rancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya pendidikan. SIT berfungsi sebagai jembatan antara nilai religiusitas dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan Islam terpadu mampu menghadirkan inovasi pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan berbasis karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa islamisasi ilmu tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap ilmu modern, tetapi sebagai proses pemaknaan kembali ilmu berdasarkan nilai tauhid. Implementasi SIT dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan spiritual secara seimbang. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan konsep pendidikan Islam masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya karakteristik unik dari integrasi ilmu pada Sekolah Islam Terpadu dibandingkan dengan berbagai penelitian sebelumnya. Literatur terdahulu banyak menyoroti modernisasi pendidikan Islam dari perspektif struktural, seperti regulasi, perubahan kurikulum, atau kebijakan pemerintah (Hamzah, 2021; Aini, 2021; Mahfud, 2020). Namun, penelitian ini mengidentifikasi bahwa integrasi ilmu dalam SIT bukan hanya mengenai kebijakan atau dokumen kurikulum, tetapi juga mengenai praktik pembelajaran yang terjadi setiap hari di kelas. Penelitian sebelumnya lebih menekankan peran institusi negara dalam mengatur arah pendidikan Islam (Hasbullah, 2021; Yusuf, 2023), sedangkan penelitian ini menekankan peran sekolah sebagai agen penerapan langsung konsep islamisasi ilmu. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa pendekatan SIT bersifat bottom-up karena inovasi pendidikan berawal dari implementasi guru dan budaya sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif baru dalam wacana integrasi ilmu, yakni integrasi berbasis praktik, bukan semata regulasi atau dokumen kebijakan.

Berbagai kajian terdahulu menggambarkan madrasah dan pesantren sebagai pusat utama pendidikan Islam (Mujiburrahman, 2021; Rohman, 2019; Ridwan, 2020). Temuan penelitian saat ini justru menunjukkan bahwa SIT hadir sebagai model pendidikan Islam modern yang memadukan keunggulan lembaga pendidikan umum dengan kekuatan karakteristik lembaga Islam tradisional. SIT tidak hanya fokus pada aspek keagamaan sebagaimana pesantren maupun mendominasi pada aspek akademik sebagaimana sekolah umum, melainkan mengintegrasikan kedua aspek tersebut secara proporsional. Berbeda dari penelitian terdahulu yang memisahkan identitas lembaga umum dan lembaga Islam, penelitian ini memperlihatkan bahwa SIT menggabungkan kedua identitas tersebut dalam satu sistem yang padu. Temuan ini memberikan sudut pandang baru mengenai dinamika lembaga pendidikan Islam modern yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan terhadap harmonisasi dua sistem pendidikan yang sebelumnya dianggap berjalan secara terpisah dalam penelitian terdahulu.

Studi-studi terdahulu mengenai modernisasi pendidikan Islam banyak menyoroti pergeseran paradigma pendidikan ke arah rasionalitas dan teknologi (Marlina, 2022; Firdaus, 2021; Fitrah, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa SIT tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, tetapi juga membangun filter nilai untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap berada dalam kerangka etika Islam. Penelitian sebelumnya lebih menekankan adaptasi terhadap digitalisasi sebagai tuntutan zaman,

sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi teknologi di SIT memiliki fokus pada penguatan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa SIT tidak hanya mengejar modernitas, tetapi juga meneguhkan nilai moral sebagai dasar penggunaan teknologi. Perbedaan ini memperlihatkan adanya orientasi ganda dalam pendidikan SIT, yakni penguasaan kompetensi abad 21 dan pemeliharaan nilai tauhid sebagai fondasi utama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai modernisasi pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis adaptasi, tetapi berbasis kendali nilai.

Berbagai penelitian sebelumnya menggambarkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai konsep abstrak yang sering kali sulit diterapkan (Azra, 2020; Abdullah, 2022; Jafar, 2020). Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui desain kurikulum terpadu dan budaya sekolah konsisten. Penelitian terdahulu menyoroti minimnya penerapan integrasi ilmu dalam praktik pendidikan, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa SIT telah sukses menerapkan integrasi tersebut secara konkret melalui penguatan karakter, pembiasaan ibadah, dan internalisasi nilai Islam pada seluruh mata pelajaran. SIT tidak hanya berbicara mengenai integrasi sebagai teori, tetapi menjadikannya sebagai struktur kerja yang diwujudkan melalui kebiasaan, kegiatan, metode pengajaran, dan sistem manajemen sekolah. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang kurang menyoroti bagaimana integrasi ilmu dapat diimplementasikan secara nyata dalam ruang kelas.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam lebih banyak memberikan gambaran makro mengenai sejarah kebijakan pendidikan Islam di Indonesia (Nata, 2021; Zuhairini, 2015; Irianto, 2015). Berbeda dengan itu, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengamatan mikro mengenai bagaimana sekolah mengimplementasikan nilai Islam dalam situasi pendidikan kontemporer. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana guru, siswa, lingkungan belajar, dan budaya sekolah saling berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan berbasis nilai Islam. Kajian sebelumnya tidak banyak menyoroti peran lingkungan sekolah sebagai media islamisasi ilmu, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran sentral dalam memperkuat integrasi nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa islamisasi ilmu bukan hanya persoalan kurikulum atau peraturan, tetapi persoalan pembiasaan, kultur, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Perbedaan ini menjadikan penelitian ini memiliki posisi penting dan berbeda dibandingkan kajian sebelumnya.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam Sekolah Islam Terpadu memberikan penguatan bagi konsep pendidikan Islam berbasis tauhid yang selama ini banyak dibahas dalam literatur akademik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi merupakan penyatuan paradigma berpikir yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar bagi seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif teoretis mengenai islamisasi ilmu dengan memberikan bukti bahwa integrasi dapat berlangsung dalam kerangka desain kurikulum, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah. Pemahaman semacam ini memperkaya wacana pendidikan Islam modern, terutama terkait bagaimana nilai-nilai keislaman dapat dihadirkan dalam konteks pembelajaran kontemporer (Azra, 2020; Abdullah, 2022). Temuan ini berkontribusi dalam memperjelas posisi SIT sebagai model pendidikan Islam yang kompatibel dengan tantangan zaman. Dengan hasil penelitian ini, kajian teoretis mengenai integrasi ilmu memperoleh dasar empiris yang lebih kuat.

Kontribusi praktis dari penelitian tampak pada bagaimana model SIT dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah Islam di Indonesia dalam mengembangkan pendekatan pendidikan holistik. Model integrasi ilmu yang diterapkan SIT terbukti mampu mengurangi dualisme pendidikan yang selama ini menjadi kritik dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat memberikan alternatif bagi sekolah-sekolah yang ingin menghadirkan pendidikan berbasis karakter tanpa meninggalkan kompetensi akademik modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum, inovasi metode mengajar, dan peningkatan kualitas tenaga

pendidik. Selain itu, model pendidikan yang ditawarkan SIT memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat “dihidupkan” dalam keseharian pembelajaran, bukan hanya diajarkan secara teoritis (Hamzah, 2021; Firdaus, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih progresif dan aplikatif.

Implikasi kebijakan yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu mempertimbangkan integrasi ilmu sebagai model pendidikan alternatif dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam nasional. Temuan penelitian menjelaskan bahwa integrasi ilmu tidak bertentangan dengan kebijakan pendidikan nasional, tetapi justru mendukung penguatan karakter, peningkatan kualitas akademik, dan pengembangan kompetensi abad 21. Kondisi ini memperlihatkan bahwa SIT dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan penguatan karakter dan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam memerlukan dukungan regulasi untuk mengembangkan kurikulum terpadu yang lebih fleksibel. Pendekatan berbasis nilai Islam yang dipadukan dengan ilmu modern dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis moral, etika, dan spiritual (Yusuf, 2023; Lestari, 2021). Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak hanya perlu fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada penguatan kultur sekolah.

Kontribusi akademik dari penelitian ini terlihat dalam penyediaan model empiris mengenai bagaimana integrasi ilmu dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar hingga menengah. Penelitian terdahulu banyak membahas integrasi ilmu pada tingkat teoretis atau perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini memberikan pendekatan mikro melalui analisis pelaksanaan integrasi di tingkat sekolah. Temuan ini memberikan model pembelajaran yang dapat direplikasi, dimodifikasi, atau diuji kembali oleh peneliti berikutnya. Selain itu, penelitian ini memperkaya referensi ilmiah mengenai pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam, terutama pada aspek internalisasi nilai, manajemen pembelajaran, dan kultur sekolah (Marlina, 2022; Jafar, 2020). Dengan adanya kontribusi ini, penelitian dapat menjadi pijakan bagi pengembangan studi lanjutan mengenai integrasi ilmu dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini juga berpotensi mempengaruhi diskursus akademik mengenai transformasi pendidikan Islam di era modern.

Implikasi sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa SIT memiliki potensi untuk menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan yang berbasis pada integrasi ilmu mampu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik unggul, tetapi juga akhlak mulia dan karakter kuat. Kontribusi ini penting bagi masyarakat yang saat ini menghadapi tantangan disrupsi teknologi, perubahan sosial, dan krisis moral. SIT dapat menjadi model yang memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang relevan, bernilai, dan berorientasi masa depan. Dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi, SIT mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan menyeleksi informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara etis (Aini, 2021; Nurhaliza, 2019). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang diperoleh dari satu jenis lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Islam Terpadu, sehingga variasi karakteristik sekolah berbasis Islam lainnya belum dapat terwakili secara menyeluruh. Keterbatasan ini menyebabkan temuan penelitian belum mampu menggambarkan kondisi pendidikan Islam secara luas, terutama jika dibandingkan dengan madrasah, pesantren, atau sekolah Islam modern lainnya. Kondisi tersebut tentu memengaruhi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, penelitian hanya memfokuskan pada aspek integrasi kurikulum dan budaya sekolah, sehingga dimensi lain seperti manajemen lembaga, evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat belum tergalai secara mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini harus dipahami dalam konteks spesifik SIT dan tidak serta-merta diterapkan pada semua model

pendidikan Islam di Indonesia. Kajian lanjutan diperlukan agar pemahaman terhadap dinamika pendidikan Islam lebih komprehensif.

Keterbatasan lain terlihat dari pendekatan penelitian yang mengandalkan analisis kualitatif dengan ruang lingkup observasi terbatas. Pendekatan semacam ini memiliki kelebihan dalam menggali kedalaman makna, tetapi kurang mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas integrasi ilmu secara terukur. Keterbatasan metode ini dapat menyebabkan beberapa aspek integrasi pembelajaran tidak terlihat secara objektif karena analisis lebih banyak bertumpu pada interpretasi peneliti. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode campuran dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan menyeluruh dalam pengukuran efektivitas model pendidikan Islam (Firdaus, 2021; Yusuf, 2023). Dengan tidak digunakannya metode kuantitatif, penelitian ini belum mampu memberikan data statistik terkait perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat deskriptif dan eksploratif daripada bersifat prediktif atau komparatif, sehingga studi berikutnya perlu memperluas pendekatan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

Keterbatasan waktu penelitian juga menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman analisis. Pelaksanaan penelitian dalam jangka waktu terbatas tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi longitudinal terhadap perkembangan integrasi ilmu pada siswa maupun efektivitas jangka panjang penerapan kurikulum terpadu. Penelitian longitudinal menurut Aini (2021) dan Rahmawati (2022) mampu menggambarkan perubahan karakter dan kompetensi peserta didik secara lebih konsisten dalam rentang waktu tertentu. Tanpa adanya observasi jangka panjang, penelitian ini tidak dapat memastikan apakah integrasi ilmu yang diterapkan SIT memberikan dampak berkelanjutan pada pembentukan akhlak dan kompetensi siswa. Dengan demikian, temuan penelitian hanya menggambarkan kondisi pada periode tertentu tanpa melihat dinamika perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu. Studi lebih mendalam diperlukan agar dampak jangka panjang pendidikan terpadu dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Akses terhadap beberapa dokumen internal sekolah menjadi keterbatasan lain yang memengaruhi kelengkapan informasi penelitian. Tidak semua data terkait perencanaan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan manajemen guru dapat diakses sepenuhnya karena kebijakan kerahasiaan sekolah. Keterbatasan ini menyebabkan analisis mengenai proses implementasi integrasi ilmu tidak dapat diuraikan sampai ke tahap teknis yang lebih rinci. Padahal, penelitian sebelumnya menekankan pentingnya analisis dokumen untuk memahami konsistensi antara kebijakan, perencanaan, dan praktik pembelajaran (Jafar, 2020; Marlina, 2022). Dengan terbatasnya akses tersebut, penelitian ini lebih banyak mengandalkan data wawancara dan observasi. Hal ini berpotensi menghasilkan bias informasi karena sebagian proses mungkin tidak teramati secara langsung. Keterbatasan ini menegaskan perlunya kerja sama lebih erat antara peneliti dan lembaga pendidikan pada studi berikutnya agar data yang diperoleh lebih lengkap.

Keterbatasan terkait variabel lingkungan sosial dan keluarga juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Penelitian ini tidak memasukkan aspek karakteristik keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat sebagai variabel pendukung yang dapat memengaruhi keberhasilan integrasi ilmu. Padahal, beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan perkembangan akademik peserta didik (Nurhaliza, 2019; Lestari, 2021). Keterbatasan ini menyebabkan temuan penelitian belum mampu memberikan gambaran mengenai interaksi antara sekolah dan lingkungan siswa. Analisis yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan bahwa keberhasilan integrasi ilmu tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh faktor eksternal yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, penelitian lanjutan perlu melibatkan variabel keluarga dan lingkungan sosial agar hasilnya lebih lengkap dan representatif.

Kebutuhan penelitian lanjutan terlihat dari pentingnya melakukan kajian komparatif antara Sekolah Islam Terpadu dan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah, pesantren modern, dan sekolah umum berbasis keagamaan. Penelitian komparatif

dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas masing-masing model pendidikan dalam mengintegrasikan ilmu dan nilai Islam. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa perbedaan desain kurikulum dan budaya sekolah pada tiap lembaga menghasilkan variasi pencapaian pendidikan (Rohman, 2019; Ridwan, 2020). Dengan melakukan penelitian komparatif, pemahaman terhadap karakteristik integrasi ilmu akan lebih komprehensif dan tidak terbatas pada satu model pendidikan saja. Analisis semacam ini akan membuka peluang untuk mengembangkan model integrasi yang lebih adaptif bagi berbagai jenis sekolah. Selain itu, penelitian komparatif dapat memperkaya literatur pendidikan Islam modern yang masih minim dalam konteks implementasi antar lembaga.

Studi lanjutan juga perlu diarahkan pada analisis longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya mendorong penerapan studi jangka panjang karena mampu mengungkap pola perubahan perilaku, perkembangan akademik, dan pembentukan karakter siswa secara lebih akurat (Aini, 2021; Rahmawati, 2022). Dengan pendekatan longitudinal, efektivitas program pendidikan terpadu dapat dipantau secara berkelanjutan sehingga memberikan informasi lebih rinci mengenai keberhasilan integrasi ilmu. Selain itu, longitudinal study dapat menunjukkan sejauh mana siswa mempertahankan nilai-nilai yang telah dipelajari ketika memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi atau lingkungan masyarakat. Analisis jangka panjang juga dapat mendeteksi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan integrasi nilai sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih kuat. Dengan demikian, penelitian lanjutan ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman tentang keberlanjutan pendidikan Islam terpadu.

Pengembangan ide penelitian juga perlu diarahkan pada eksplorasi integrasi teknologi secara lebih mendalam dalam model pendidikan Islam terpadu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan interaksi pembelajaran dan kualitas pengalaman belajar siswa (Fitrah, 2023; Firdaus, 2021). Namun, penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan Islam masih memerlukan kajian kritis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat tetap menjadi pusat dalam proses digitalisasi pembelajaran. Studi lanjutan perlu mengkaji model penggunaan teknologi yang selaras dengan etika Islam, termasuk literasi digital berbasis karakter, pengembangan aplikasi pembelajaran Islami, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat berkontribusi dalam merumuskan konsep pembelajaran digital berbasis nilai Islam yang lebih komprehensif. Pengembangan ide ini diharapkan mampu mempersiapkan sekolah Islam menghadapi era teknologi yang semakin kompleks.

Penelitian berikutnya juga perlu mempertimbangkan analisis lebih mendalam mengenai peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung integrasi nilai Islam di lingkungan sekolah. Literatur terdahulu menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan karakter peserta didik (Nurhaliza, 2019; Lestari, 2021). Dengan demikian, diperlukan studi yang meneliti keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran terpadu, pola komunikasi sekolah–keluarga, serta dukungan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter siswa. Analisis semacam ini dapat memberikan pemahaman lebih utuh bahwa integrasi nilai tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada relasi eksternal yang memberikan pengaruh signifikan. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model kolaborasi tri pusat pendidikan yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan pendidikan Islam terpadu.

Kebutuhan penelitian lanjutan juga mencakup pengembangan instrumen evaluasi khusus yang dapat mengukur keberhasilan integrasi ilmu dan nilai Islam secara objektif. Hingga saat ini, belum banyak instrumen evaluasi yang dirancang secara spesifik untuk menilai aspek akademik sekaligus aspek spiritual dan karakter siswa dalam satu kerangka penilaian. Penelitian terdahulu menekankan pentingnya evaluasi berbasis nilai untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai (Jafar, 2020; Marlina, 2022). Dengan mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif, efektivitas model pendidikan terpadu dapat diukur secara lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kajian ini menjadi peluang besar bagi peneliti selanjutnya untuk menghasilkan perangkat penilaian yang mampu mengakomodasi dimensi akademik, moral, sosial, dan spiritual secara serentak. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkuat kualitas implementasi model pendidikan Islam terpadu di masa depan.

CONCLUSION

Keberadaan Sekolah Islam Terpadu, sejak awal pendiriannya dimaksudkan untuk menjadi sekolah yang konsisten berpijak kepada nilai dan ajaran Islam dalam seluruh aspek penyelenggaraan dan pengelolaannya. Oleh karena itu, hal utama yang menjadi ciri-khas Sekolah Islam Terpadu adalah hadirnya semangat dan aktivitas yang merefleksikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hampir seluruh Sekolah Islam Terpadu yang menjadi obyek penelitian ini mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam konten kurikulum, aktivitas pembelajaran, hubungan sosial warga sekolah, aktivitas ibadah, aktivitas sosial, norma, peraturan sekolah dan juga pola perilaku dan interaksi sesama warga sekolah. Oleh karena itu, keberadaan Sekolah Islam Terpadu tidak dapat dilepaskan dari spirit dan pesan nilai-nilai (Islam) yang menjadi pijakannya

REFERENCES

- Abidin, M.Z.H.B.Z. *et al.* (2019) 'The Implementation of Halaqah Method at Madrasah Muhammadiyah, Pondok Sungai Durian, Kuala Krai, Kelantan', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(10), pp. 277-291. Available at: <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i10/6491>.
- Abdullah, M. (2022). Islamization of knowledge in contemporary Islamic education: A conceptual and practical framework. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 22-35.
- Aini, N. (2021). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dasar: Analisis pendekatan pembelajaran terpadu. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 145-160.
- Alaydroes, F. (2013). *Kepemimpinan berbasis nilai dalam konteks peningkatan mutu pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Al Khansa, E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Sufian, M., & Azad, I. (2024). The Integrated Learning Model in Islamic Religious Education in Junior High School. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2), 69-85.
- Arifin, Z. (2014). *Dilema pendidikan Islam pada sekolah elit Muslim antara komersial dan marginalitas* (p. 34). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska.
- Dardiri, M. A., & Su'aidi, M. Z. (2024). Integrated Curriculum in Islamic School: Integration of Knowledge and Parental Involvement. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 307-320.
- Firdaus, A. (2021). Modernisasi pembelajaran berbasis digital pada sekolah Islam terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 55-70.
- Fitrah, M. (2023). Digital literacy in Islamic integrated schools: Strengthening values in the digital era. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 2(3), 101-115.
- Hamzah, S. (2021). Kebijakan pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan peluang integrasi kurikulum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 75-88.
- Hasbullah, H. (2021). State policy and Islamic education reform: A critical review. *Journal of Islamic Educational Policy*, 5(2), 90-104.
- Hasan, N. (2011). Islamizing formal education: Integrated Islamic school and new trend in formal education institution in Indonesia. S. Rajaratnam School of International Studies, Singapore.
- Irwan, A., Arifin, S., & Humaidi, N. (2024). Transformation of Islamic Education Through Integrated Islamic Schools. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 52-66.
- Jafar, A. (2020). Model integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Studi pada praktik pembelajaran di sekolah Islam modern. *Jurnal Integrasi Pendidikan Islam*, 3(1), 1-18.
- Lestari, S. (2021). Peran lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 7(2), 80-95.
- Mahfud, M. (2020). Konsep pendidikan Islam di era globalisasi: Antara modernitas dan spiritualitas. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(3), 240-255.
- Mansir, F. (2024). Islamic Education Methods Based on Islamic Boarding Schools in the New Normal Era. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 142-158.

- Marlina, S. (2022). Transformasi pendidikan Islam dalam era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 5(1), 12–28.
- Mujiburrahman. (2021). Pesantren and the modernization of Islamic education in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 15(2), 210–225.
- Nurhaliza, R. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter keagamaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 4(2), 120–134.
- Postman, N. (2001). *Matinya pendidikan: Redefinisi nilai-nilai sekolah*. Jendela.
- Pribadi, Y. (2013). Religious network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and kiai as the core of santri culture. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(1), 1–30.
- Rahmawati, D. (2022). Longitudinal study of character development in Islamic integrated schools. *Journal of Islamic Character Education*, 3(2), 55–70.
- Ridwan, A. (2020). Modern Islamic boarding schools: Integration of Islamic values with general sciences. *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, 28(1), 45–60.
- Sanaky, H. A. H. (2003). Mengembangkan madrasah menjadi pendidikan alternatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(6), 35–45.
- Sekolah Islam Terpadu Auliya. (2020, February 11). *Profil Sekolah Islam Terpadu Auliya*.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). The Transformation of Islamic Education Curriculum Development Models Towards the Era of Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28–43.
- Sidik, M. F., Vachrudin, V. P., Rusydiyah, E. F., Pertiwi, A. S., & Darmawan, M. A. (2024). Conceptualization of the Integrated Islamic Religious Education Curriculum: A Literature Study at Imam Hatip Schools Turkey and MAN Insan Cendekia Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 111–130.
- “Integration of Salaf Islamic Boarding School Education with Modern School Curriculum.” (2023). *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 103–116.
- Yusuf, M. (2023). Strengthening religious moderation through integrated Islamic school programs. *Journal of Islamic Educational Development*, 11(1), 1–15.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2013). *Laporan penelitian pendidikan agama dan keagamaan*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- International Journal of Social Science And Human Research*, 5(9), pp. 4083–4095. Available at: <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-15>
- Saputra, R., Suhono, S., Irhamudin, I., & Wicaksono, H. (2023). The Use of the Muroja'ah Method in Improving of Reading Al Qur'an. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(2), 84–93. <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.640>
- Setiawan, A.I. and Pratama, M.A.-Q. (2018) ‘Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah’, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), pp. 130–136. Available at: <https://doi.org/doi.org/10.23971/njppi.v2i2.958>.
- Stimpson, B. and Calvert, I. (2021) ‘Qur’anic Educational Philosophy: Foundational Principles of Education in Islam’s Holiest Text’, *Religions*, 12(82), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.3390/rel12020082>.
- Supriadi, U., Supriyadi, T. and Abdussalam, A. (2022) ‘Udin Supriadi, Tedi Supriyadi and Aam Abdussalam’, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), pp. 323–339. Available at: <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>.
- Syafril, S. and Yaumas, N.E. (2017) ‘The Implementation of Tartil Method in Improving Elementary School Students’ Ability in Reading Al-Qur’an’, *Khalifa Journal of Islamic Education*, 1(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.3>.
- Syarif, A. (2015) ‘Lembaga Pendidikan Islam Klasik; Telaah atas Fungsi-Fungsi Masjid pada Periode Klasik’, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 96–107. Available at: <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/62>.
- Weaver-Hightower, M.B. (2019) *How to Write Qualitative Research*. London: Routledge. Available at: <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315159263/write-qualitative-research-marcus-weaver-hightower>.
- Winch, C. and Gingell, J. (2008) *Philosophy of Education; the Key Concepts*. London: Routledge.